

**PENGARUH CAR, FDR, BOPO, DAN NPF TERHADAP
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH
(PERIODE 2010-2013)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

FENNY ISNAENY SEPTIHARYATI
NIM : 2011310588

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Fenny IsnaenySeptiharyati
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 02 September 1993
N.I.M : 2010310588
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Perbankan Syariah
Judul : Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap
profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2010-
2013)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen pembimbing,

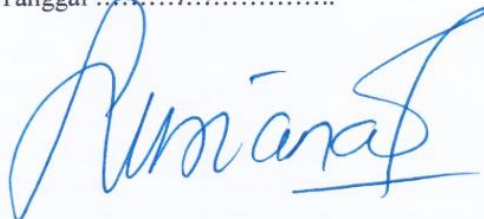
Tanggal : 21 APRIL 2015



(Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si, CFE)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 27 April 2015



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si)

**THE EFFECT CAR, FDR, BOPO AND NPF OF PROFITABILITY
ISLAMIC BANK
(2010-2013 PERIOD)**

Fenny Isnaeny Septiharyati
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2011310588@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Islamic bank is well know as bank which is resistant to the global crisis that hitted Indonesia couple years ago. The performance of Islamic bank could be maintained so that continuity of business also could be well maintained. Those performance could measured by the size of the Islamic banking profitability. The factor affecting the profitability of Islamic bank used in This research has a purpose to determine the effect of CAR, FDR, ROA and NPF on ROA.

The sample in this research using purposive sampling method that is used throughout the Islamic Banks at Bank Indonesia. This research uses secondary data from published financial reports from Bank Indonesia and the websites of each bank from 2010 to 2013. The method used is descriptive analysis, the classical assumption test and multiple linear regression analysis.

The results of this research indicate that the CAR, FDR, and NPF had a positive effect on ROA while BOPO had no effect on ROA.

Keywords : Profitability, CAR, FDR, BOPO And NPF

PENDAHULUAN

Pada tahun 90an atau lebih tepat setelah ada peraturan pemerintah No 72 tahun 1992 bank syariah berdiri ditengah-tengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Terjadinya krisis ekonomi tersebut mengakibatkan perekonomian di Negara Indonesia mengalami keterpurukan, hal ini mengakibatkan banyaknya perusahaan-perusahaan yang berada pada sector perbankan mengalami negative speed yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini yang menyebabkan bank sulit untuk memperoleh profitabilitas. dengan

keberadaan bank syariah ditegah krisis ekonomian Negara bank syariah membantu

Perkembangan Bank syariah ini pun semakin pesat dari tahun ketahunnya karena bank syariah mempunyai prospek yang menjanjikan, masyarakat semakin tertarik untuk menggunakan produk-produk bank syariah.

Pada tahun 2013 tercatat 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan jumlah kantor perbankan syariah sebanyak 2990 yang ada diindonesia (www.bi.go.id) untuk mengetahui perkembangan Bank

Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan kantor perbankan di Indonesia selama lima tahun terakhir ini dapat dilihat pada tabel

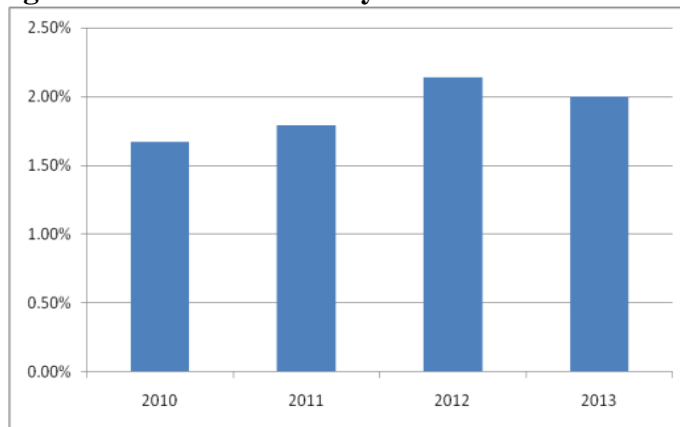
Dunia perbankan mengalami persaingan yang sangat ketat dalam hal pelayanan dan sistem bunga, banyak sekali bank yang bersaing untuk meningkatkan kualitas dengan mutu pelayanan yang terbaik guna menarik para nasabah mereka, pada bank konvensional sistem bunga diterapkan tetapi berbeda halnya dengan bank syariah. Bank syariah merupakan solusi bagi pihak-pihak yang menentang adanya sistem bunga di dunia perbankan. Bank syariah menjalankan usahannya berdasarkan prinsip syariah. Prinsip utama pada bank syariah ini yaitu tidak mengakui adanya bunga tetapi menggunakan sistem bagi hasil.

Begitu pentingnya fungsi dan peranan bank syariah di Indonesia dalam hal perekonomian perlu untuk meningkatkan kinerja dan memperhatikan kondisi kesehatan bank agar bank dapat berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Tingkat kesehatan bank sangat berpengaruh terhadap kualitas mutu. Kinerja dalam suatu perusahaan dikatakan baik atau buruknya dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan perusahaan berfungsi untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur salah satunya dengan menggunakan profitabilitas.

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset

(kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan disesuaikan untuk mendanai asset tersebut (misalkan penjualan, penjualan aktiva maupun model sendiri) (Mamdudh, 2009: 159). Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) sebagai fungsi untuk mengukur efektifitas dan efisiensi kinerja bank untuk mengetahui seberapa besar kinerja asset yang dimiliki bank syariah dalam memperoleh keuntungan (Laba). Semakin besar rasio *Return On Asset* (ROA) yang dihasilkan oleh bank maka semakin baik pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik tingkat kesehatan bank, dimana rasio ini dijadikan sebagai rasio dependen. Pada grafik di bawah ini merupakan perkembangan profitabilitas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Grafik 1.2
Perkembangan ROA Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah



Sumber : (www.bi.go.id)

Variabel independen yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), BOPO serta NPF. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menutupi aktiva yang dapat menghasilkan risiko. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka akan semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang dianggap berisiko. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh bank memberikan kredit untuk nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan depositan untuk menarik kembali uang yang sudah digunakan untuk pemberian kredit. Dalam pemberian kredit kepada nasabah bank harus mampu menyalurkannya kepada para depositan, dengan semakin tinggi FDR maka semakin baik kinerja bank tersebut.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga apabila manajemen bank mampu mengendalikan biaya operasionalnya dengan baik maka semakin baik perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Serta rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tak tertagih adalah *Net Performing Financial* (NPF).

Beberapa penelitian terdahulu meneliti tentang Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, serta NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah yang diteliti Oleh Wibowo, Syaichu (2013) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan yang tidak mempengaruhi adalah CAR, NPF, Inflasi serta suku bunga. Disamping itu Penelitian yang dilakukan oleh Lourentina dan Lindrawati (2010) telah menjelaskan Pengaruh CAR dan FDR terhadap laba bank umum

syariah menunjukkan bahwa CAR dan FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh CAR, FDR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2010-2013).

RERANGKA TEORITIS YANG PERLU DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Bank Umum Syariah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan keputusan resmi yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dibidang syariah (UU Republik Indonesia No.21 Tahun 2008).

Dilihat dari prinsip syariah, bank memperoleh keuntungan bukan berasal dari bunga, dalam bank syariah bunga tidak dianggap karena menyimpang dalam prinsip syariah itu sendiri, namun bank syariah memperoleh keuntungan berasal dari

bagi hasil peyalurandana, kontrak jual-beli, hasil sewa, serta biaya hasil administrasi.

Fungsi Bank Syariah

Bank syariah dalam skema non-riba memiliki 4 fungsi (Kautsar,2012:70) yaitu :

Fungsi manajer investasi
Berdasarkan Fungsi ini dapat dilihat pada segi perhimpunan dana oleh bank syariah, khususnya dana muudharabah. Dalam fungsi ini bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana, dana tersebut harus disalurkan pada penyaluran yang produktif sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang nantinya akan dibagi hasilnya antara bank syariah dan pemilik dana.

Fungsi Investor Bank syariah
Bank syariah menginvestasikan dana dengan jenis dan pola investasi berdasarkan prinsip syariah. Sebagai investor, penanaman dana yang akan dilakukan pada sektor-sektor yang produktif dengan tingkat resiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan bank syariah.

Fungsi Sosial
Berdasarkan fungsi sosial bank syariah merupakan sesuatu yang melekat pada bank syariah. Setidaknya terdapat beberapa instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam fungsi sosialnya, yaitu instrument Zakat, Infaq, Sadaqah, Dan Wakaf (ZIWAF) dan instrumen *qardhulhasan*. ZIWAF berfungsi untuk menghimpun ZIWAF dari masyarakat, pegawai bank, serta bank sendiri sebagai lembaga milik investor sedangkan instrumen *qardhulhasan* berfungsi untuk menghimpun dana dari penerimaan

yag tidak memenuhi kriteria halal serta dana infaq dan sodaqoh yang tidak ditentukan peruntukannya secara spesifik oleh yang member.

Fungsi jasa keuangan berdasarkan fungsinya dalam segi jasa keuangan bank syariah tidak berbeda jauh dengan bank konvesional, beberapa jasa yang diberikan bank syariah terhadap masyarakat seperti member jasa kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of credit*, *letter of guarantee*, dan lain sebagainya.

Laporan Keuangan Bank

Secara umum bank wajib menyampaikan laporan keuangan kepada seluruh pemangku kepentingan. Laporan keuangan bank menunjukkan informasi kondisi keseluruhan bank seperti kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Mamduh dan Abdul Halim, 2009 : 12). Dari laporan keuangan dapat diketahui sejauh mana kinerja bank dalam menjalankan usahannya. Selain itu juga menunjukkan kinerja manajemen dalam satu periode.

Dalam Laporan keuangan entitas syariah yang lengkap meliputi laporan keuangan atas kegiatan komersial dan atau social. Adapun Laporan kegiatan komersial meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat di sajikan dalam bentuk misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan perubahan ekuitas), sebagai catatan informasi dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari

laporan keuangan. Laporan keuangan atas kegiatan social meliputi laporan sumber dana dan pengguna zakat, dan pengguna dana zakat serta laporan sumber dan pengguna dana kebajikan (Kautsar, 2012 : 96).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan acuan untuk mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efektif dan efesien. Keberhasilan kinerja perusahaan dapat dilihat dari sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dalam Rasio profitabilitas berfungsi sebagai pengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam menjalankan aktivitas usahanya maupun operasionalnya (peningkatan penjualan, asset, modal). Pengukuran Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) (Mamduh Dan Abdu Halim, 2009: 83).

RASIO KEUANGAN

Return On Asset (ROA)

Retrun On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktiva yang di gunakan oleh perusahaan. *Return On Asset* ini dapat diperoleh dari perbandingan antara laba bersih dengan total asset. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjalankan kinerjanya dan apabila semakin rendah rasio ini maka kurangnya kemampuan perusahaan dalam menjalankan kinerjanya.

ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menutupi aktiva yang dapat menghasilkan risiko. Hal ini berarti rasio ini dapat mengukur apakah modal yang berasal dari modal sendiri maupun modal masyarakat cukup untuk membiayai aktiva yang dapat menghasilkan risiko. Bank yang sehat harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut risiko (ATMR) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Financing To Deposit Ratio (FDR)

Loan to deposit ratio atau dalam perbankan syariah lebih dikenal dengan *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio yang menyatakan sejauh mana pemberian kredit yang dilakukan oleh bank kepada deposan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. (LukmanDendawijaya, 2005: 116). *Loan to Deposit Ratio* atau

Financing to Deposit ratio juga merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut peraturan pemerintah besarnya *Loan to Deposit Ratio* atau *Financing to Deposit Ratio* minimal sebesar 85% maksimum adalah 110%. FDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

BOPO

BOPO termasuk dalam rasio rentabilitas (earnings). Rasio ini dapat di peroleh dari Perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Rasio BOPO dapat digunakan untuk mengukur tingkat efesiensidan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Lukman :121). Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil rasio ini maka semakin efesiensi bank tersebut dalam mengeluarkan biaya operasionalnya. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Non Performing Finance (NPF)

Non performing finance (NPF) dapat artikan sebagai rasio yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat permasalahan pembiayaan yang sedang dihadapi oleh Bank. Jika rasio ini semakin tinggi, menunjukkan kualitas pembiayaan Bank Umum Syariah

semakin buruk atau dengan kata lain tingkat kesehatan bank semakin rendah. NPF Bank Umum Syariah diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan (Muhammad, 2005 : 265)

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Asset*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menanggung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Lukman, 2003:121). Jika CAR rendah maka disebabkan tingkat ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal dari bank tersebut akan menurunkan kemampuan bank dalam berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, sehingga CAR berperan dalam peningkatan terhadap profitabilitas.

Teori ini didukung oleh penelitian Lorentina dan Lindrawati (2010) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA. Apabila CAR naik maka profitabilitas (ROA) juga akan naik.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* dengan *Return On Asset*

Financing to Deposit Ratio (FDR) rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pemberian kredit yang diberikan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk dapat segera memenuhi permintaan deposan untuk

menarik kembali uang yang digunakan sebagai pemberian kredit. Semakin tinggi FDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas bank. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diberikan untuk membiayai kredit semakin membesar (Lukman, 2003 : 118) maka dari itu likuiditas bank yang terlalu kecil akan mempengaruhi biaya operasional, sedangkan likuiditas bank yang terlalu besar akan mempengaruhi tingkat rendahnya profitabilitas.

Teori ini didukung oleh penelitian Lorentina dan Lindrawati (2010) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap peningkatan ROA yang berarti semakin besar FDR maka semakin baik tingkat profitabilitas bank. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset*

Rasio BOPO mencerminkan kemampuan efisiensi bank dalam menjalankan usaha kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar di dunia perbankan, dalam perbankan syariah tidak dikenal dengan istilah bunga tetapi bagi hasil (Lukman, 2003 : 120). Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan untuk menunjang bank dalam memperoleh pendapatan laba. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya dan jika semakin tinggi

tingkat BOPO maka pendapatannya semakin kecil.

Teori ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aulia, Ridha (2011) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Apabila kondisi biaya operasional semakin meningkat dan tidak diimbangi dengan pendapatan operasional maka akan berkurangnya *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3 : BOPO berpengaruh terhadap *Return On Asset*

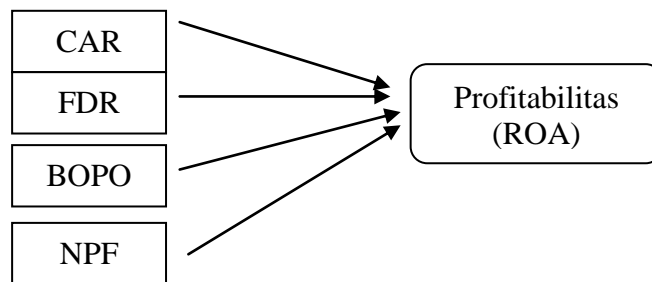
Pengaruh *Non Performing Finance* terhadap *Return On Asset*
Non Performing Finance (NPF) identik dengan rasio pembiayaan. Semakin tinggi NPF menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat. Hal ini berarti telah terjadi kerugian akibat tingkat pengembalian mengalami kemacetan (kredit macet). Jika semakin banyak kredit macet maka bank tersebut mengalami kegagalan dalam memperoleh pendapatan laba.

Teori ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aulia, Ridha (2011) yang menyatakan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Hal ini yang berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar tidak secara langsung memberikan penurunan laba periode yang sama sehingga dapat mengganggu perputaran modal kinerja bank.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4 : *Non Performing Finance* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Kualifikasi Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi bank syariah di Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Bank Syariah yang digunakan adalah Bank Umum Syariah. (2) Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia. (3) Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulanan di bank Indonesia maupun di website masing-masing bank.

Sehingga dalam penelitian ini menggunakan seluruh sampel bank umum syariah yang sejumlah sebelas karena sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh bank umum syariah yang terdaftar di bank Indonesia yang sudah dikategorikan dengan kriteria yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2010 hingga 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini

dilakukan dengan dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan laporan keuangan triwulan bank umum syariah.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu Profitabilitas (ROA) dan Variabel independen yaitu CAR, FDR, BOPO, dan NPF.

Definisi Operasional Variabel

Tingkat profitabilitas (Y)

Tingkat profitabilitas yaitu tingkat bagaimana kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola aktivitasnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Menurut peraturan bank Indonesia standar bank yang sehat harus memiliki ROA diatas 1.5 persen yang berarti bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total asset yang dimiliki sebesar 1.5

persen. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Nilai laba bersih diperoleh melalui laporan laba/rugi. Sedangkan total aset dapat diperoleh dari neraca.

Capital Adequacy Ratio (X1)

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat digunakan dalam menghitung apakah dana modal baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal dari masyarakat cukup untuk membiayai aktiva yang dapat menghasilkan risiko. Risiko atas modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva yang berisiko. ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) adalah faktor pembagi dari CAR, sedangkan modal adalah factor yang dibagi untuk mengukur kemampuan modal dalam menanggung risiko atas aktivitas tersebut. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal bank diperoleh dari laporan kewajiban penyedia modal minimum, modal yang digunakan adalah modal inti dan modal pelengkap. Agiosaham, modal disetor, cadangan umum dan modal ditahan merupakan bagian dari modal inti sedangkan cadangan revaluasi aktiva tetap merupakan bagian dari modal pelengkap (LukmanDendawijaya:144). ATMR juga dapat diperoleh dari laporan kewajiban penyedia modal minimum. ATMR menurut risiko yang digunakan adalah akiva

tertimbang menurut risiko pembiayaan. Ketentuan modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank For Internasional Settlements* (BIS). bank yang dinyatakan sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8 persen yang berarti bahwa bank memiliki modal untuk mencukupi Aktiva tertimbang yang mengandung resiko sebesar 8 persen.

Financing To Deposit Ratio (X2)

Rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk menghitung total pembiayaan yang diberikan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, deposito, bunga. Selain itu rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pemberian kredit yang diberikan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk mengembalikan dana kepada deposan. Menurut Lukman (2003 : 117) rasio ini merupakan rasio kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR adalah sekitar 80 persen yang berarti bahwa kemampuan bank dalam pemberian kredit dari dana pihak ketiga sebesar 80 persen. Namun batas toleransi berkaisar antara 85% hingga 110%.

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

BOPO (X3)

Rasio BOPO ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan

operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. (Almilia dan Herdaningtyas: 2005). Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolelir oleh perbankan Indonesia adalah sebesar dibawah 93.52 persen yang berarti bahwa tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasionalnya sebesar 93.52 persen sebagai usaha untuk mengoptimalkan pendapatan operasionalnya hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Non Performing Finance (X4)

Rasio *Non Performing Finance* (NPF) ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur pembiayaan bermasalah akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah dana pinjaman.

$$\text{NPF} = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data (N), nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Pada penelitian ini akan menguji pengaruh rasio keuangan seperti *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), BOPO, *Non Performing*

Financing (NPF) sebagai variabel independen terhadap *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Rata-rata	Std. Deviasi
ROA	163	-8.2127	7.9231	1.466358	2.6990907
CAR	163	10.1161	195.1408	35.073941	36.5424365
FDR	163	16.7504	349.7300	99.228530	43.9997221
NPF	163	.0000	10.3453	3.226071	2.5062379
BOPO	163	31.5915	187.5540	57.571937	20.5517404

Sumber data : data dioalah

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui 11 Bank Umum Syariah menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA (*mean*) sebesar 1.47 besarnya ROA sesuai dengan peraturan BI yaitu harus diatas 1.2 persen. Dengan standar devisiasi sebesar 2.70 hal ini menunjukkan bahwarentang atau jarak antara data ROA satu dengan lainnya adalah sebesar 2.70. Sehingga nilai ROA tertinggi dimiliki oleh PT Bank Mybank Syariah Indonesia sebesar 7.92 persen yang berarti bahwa pada September 2013 kemampuan bank untuk memperoleh laba dari total asset yang dimiliki yaitu sebesar 7.92 persensedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT Bank Bukopin Syariah sebesar -8.21 pada September 2011.

Nilai rata-rata CAR (*mean*) sebesar 35.07 dengan standar devisiasi sebesar 36.54 hal ini menunjukkan bahwa rentang atau jarak antara data CAR satu dengan lainnya adalah sebesar 36.54. Nilai maksimum CAR sebesar 195.14 yang dimiliki oleh bank Victoria syariah pada desember 2010 yang berarti bahwa pada tahun tersebut bank memilki modal sendiri maupun modal dari masyarakat yang dapat

membiayai Aktiva tertimbang yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan dari bank lain) sebesar 195.14 persen dan nilai minimum sebesar 10.12 yang dimiliki oleh bank muamalat syariah pada Juni 2010.

nilai rata-rata FDR (*mean*) sebesar 99.23 dengan standar devisiasi sebesar 43.10 hal ini menunjukkan bahwa rentang atau jarak antara data FDR satu dengan lainnya adalah sebesar 43.10. Nilai maksimum FDR sebesar 349.73 persen yang dimiliki oleh bank mybank syariah pada September 2012 yang berarti bahwa bank memberikan kredit kepada nasabah yang dapat mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik uangnya kembali yang telah digunakan oleh bank bank untuk memberikan kredit sebesar 349.73 persen dan nilai minimum FDR sebesar 16.75 yang dimiliki oleh bank Victoria syariah pada Desember 2010.

Nilai rata-rata BOPO (*mean*) sebesar 56.56 dengan standar devisiasi sebesar 20.55 hal ini menunjukkan bahwa rentang atau jarak antara data BOPO satu dengan

lainnya adalah sebesar 20.55. Nilai maksimum BOPO sebesar 187.55 yang dimiliki oleh bank BNI Syariah pada Juni 2010 yang berarti bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh manajemen bank sebesar 187.55 persen dari pendapatan operasionalnya dan nilai minimum sebesar 31.59 yang dimiliki oleh bank Panin Syariah pada desember 2012.

Nilai rata-rata NPF (*mean*) sebesar 3.23 dengan standar deviasi sebesar 2.51 hal ini menunjukkan bahwa rentang atau jarak antara data NPF satu dengan lainnya adalah sebesar 2.51. Nilai maksimum NPF sebesar 10.35 yang dimiliki oleh bank BNI Syariah pada Juni 2010 yang berarti bahwa tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank sebesar 10.35 persen dari pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada deposan dan nilai minimum sebesar 0.00. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (CAR, FDR, BOPO, dan NPF) terhadap variabel dependen (ROA). Analisis regresi yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Hasil analisis dan pembahasan

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear
Berganda

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	Standart koefisien beta	T hitung	Sig.
(Constant)	-3.298	1.098		3.004	.003
CAR	.027	.008	.291	3.343	.001
FDR	.021	.006	.267	3.561	.000
NPF	.378	.117	.274	3.224	.002
BOPO	.002	.013	.012	.151	.880
R ²	0.367				
Adjusted R ²	0.113				
F hitung	6.377				
Sig. F	0.000				

Dalam persamaan linier berganda diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -3.298 yang berarti jika variabel independen (CAR, FDR, BOPO, NPF) tidak ada maka besarnya konstanta ROA sebesar 3.298. Nilai koefisien untuk CAR sebesar 0.027 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 lebih kecil dari 0.05 yang berarti bahwa ada hubungan antara CAR dengan ROA sehingga dalam kenaikan satu satuan CAR akan mempengaruhi nilai ROA.

Nilai koefisien regresi untuk FDR sebesar 0.021 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungannya antara FDR dengan ROA sehingga dalam kenaikan satu satuan FDR maka akan mengakibatkan kenaikan ROA sebesar 0.021. Dapat disimpulkan bahwa besarnya total pembiayaan dibanding total DPK dapat mempengaruhi nilai ROA. Tinggi rendahnya nilai FDR dipengaruhi oleh faktor pembiayaan yang

disalurkan oleh bank kepada nasabah. Apakah pembiayaan lebih besar dari pada DPK atau lebih kecil dari pada DPK. Jika FDR dikatakan semakin tinggi maka adanya peningkatan pembiayaan, sehingga pendapatan bagi hasil pun ikut meningkat dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan ROA, sebaliknya jika FDR dikatakan semakin rendah menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Nilai koefisien regresi untuk BOPO sebesar 0.002 dengan nilai signifikan sebesar 0.880 yang lebih besar dari 0.05 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara BOPO dengan ROA sehingga dalam kenaikan satu satuan BOPO tidak akan mempengaruhi nilai ROA.

Nilai koefisien regresi untuk NPF sebesar 0.376 dengan nilai signifikansi sebesar 0.002 yang jauh lebih kecil dari 0.05 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara NPF dengan ROA, sehingga dalam kenaikan satu satuan NPF akan mempengaruhi nilai ROA.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA yang dibuktikan dengan tabel 2 hasil uji t dengan signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dari 0.05 dan memiliki koefisien positif sebesar 0.027 sehingga dapat diartikan bahwa dengan meningkatkan nilai CAR dapat mempengaruhi peningkatan ROA, karena modal yang dimiliki oleh bank mampu untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung

risiko. Risiko atas modal dikaitkan dengan dana yang diinvestasikan atas aset berisiko. Aset berisiko atau yang disebut sebagai aset tertimbang menurut risiko (ATMR), di mana risiko inilah yang memberikan peran besar dalam memberikan pengaruh negatif terhadap laba bank akan tetapi modal yang dimiliki oleh bank mampu untuk menutupi risiko tersebut sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Maka hipotesis pertama **Diterima**.

Dari penelitian terdahulu penelitian ini didukung oleh penelitian Fitri & Joni (2014) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Edhi & Muhammad (2013) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh FDR terhadap ROA

Penelitian ini menunjukkan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA dibuktikan dengan hasil Uji t yang nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$ dengan arah positif yang berarti besar total pembiayaan dibanding total DPK dapat mempengaruhi ROA yang berarti hipotesis dua **Diterima**. Jika nilai pembiayaan lebih besar dari DPK maka nilai FDR akan lebih besar. Sebaliknya, jika total pembiayaan lebih kecil dari DPK maka nilai FDR juga kecil. Tingkat FDR bank harus dijaga agar selalu berada dalam batas normal yaitu antara 80 persen hingga 110 persen. Pentingnya menjaga nilai FDR dalam batas normal dikarenakan FDR mencerminkan kelikuidan dari suatu bank. Jika FDR berada jauh di bawah batas normal,

berarti bank memelihara kas terlalu banyak, sehingga dapat mengakibatkan peningkatan biaya pemeliharaan kas. Jika FDR berada jauh di atas batas normal berarti bank harus mengeluarkan biaya yang semakin besar terkait dengan pembiayaan yang disalurkan. Biaya-biaya ini kemudian akan menjadi beban operasional bank, yang akan mengurangi perolehan laba bank. Adanya FDR dalam batas normal menunjukkan bahwa bank umum syariah mampu mengelola dananya dengan baik. Bank umum syariah tidak kekurangan dan juga tidak mempunyai dana yang berlebih. Untuk menjaga FDR dalam batas normal, cara yang sering dipakai adalah melalui investasi atas surat berharga.

Dari penelitian terdahulu, penelitian ini didukung oleh penelitian Puala Lorentina dan Lindrawati (2010) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA yang dibuktikan dengan hasil uji t yang menyatakan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA adalah dengan nilai signifikansi sebesar 0.880 yang lebih dari 0.05. yang berarti besar kecilnya tingkat beban operasional belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank hal ini dikarenakan beban operasional yang kecil dapat disebabkan oleh pemberian jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah terlalu rendah sehingga BOPO tidak dapat mempengaruhi ROA.

Berdasarkan data yang diperoleh yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA dapat dikarenakan 53 persen BOPO bawah rata-rata dan 47 persen BOPO di atas rata-rata dibandingkan dengan nilai ROA 51 persen ROA dibawah rata-rata sedangkan 49 persen diatas rata-rata meskipun suatu bank memiliki nilai BOPO tinggi tetapi belum tentu bank tersebut memiliki nilai ROA yang rendah dan dengan adanya nilai BOPO yang rendah tetapi belum tentu bank tersebut memiliki nilai ROA yang tinggi hal ini berbanding terbalik dengan teori apabila nilai BOPO rendah maka akan mengakibatkan peningkatan ROA. Tetapi tidak hanya rasio BOPO saja yang dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan ROA tetapi ada faktor lain selain BOPO yaitu kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Net Operating Margin* (NOM), Kualitas aktiva produktif Bank. Dengan demikian, hipotesis ketiga **Ditolak**.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian penelitian Fitri dan Joni (2014) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap ROA.

Pengaruh FDR terhadap ROA

Penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA yang dibuktikan dengan hasil uji t yang menyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.002 lebih kecil dari 0.05 dengan nilai koefisien positif sebesar 0.376 yang berarti bahwa besarnya total pembiayaan bermasalah dibanding total akan mempengaruhi nilai ROA.

Rasio *Non Performing Finance* (NPF) ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur pembiayaan bermasalah akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah dana pinjaman. Semakin tinggi rasio ini maka kualitas pembiayaan semakin tidak sehat. Semakin tinggi rasio ini yang berarti telah terjadi kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Jika terjadi kredit macet maka bank tersebut tidak dapat memperoleh keuntungan yang berasal dari kredit yang diberikan terhadap nasabah. Akan tetapi retron dari penyaluran dana selain pembiayaa seperti penempatan dana dari bank lain yang peroleh dari pendapatan bagi hasil jika penanaman dana dalam bentuk *Mudharabah*, investasi surat berharga atau penyertaan yang mampu untuk menutupi kerugian atas pembiayaan bermasalah (kredit macet) sehingga NPF mampu meningkatkan nilai ROA dengan kata lain NPF berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis keempat **Diterima**.

Dari penelitian terdahulu, penelitian ini didukung oleh penelitian Aulia & Ridha yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan judul pada penelitian ini mengenai pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (periode 2010-2013), Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap ROA.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia dengan periode penelitian 2010 hingga 2013 yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan di Bank Indonesia maupun website masing-masing bank.

Berdasarkan hasil uji t yang dapat diketahui bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.001. FDR berpengaruh positif terhadap ROA hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.000. BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih dari 0.05 yaitu sebesar 0.823. NPF berpengaruh terhadap ROA dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.002. sehingga dari keempat variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ketiga variabel independen yaitu CAR, FDR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA hanya variabel BOPO yang tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa besarnya Modal bank dibanding Aktiva Tertimbang Menurut Risiko pembiayaan (ATMR) dapat mempengaruhi nilai ROA. Besarnya total pembiayaan dibanding dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat mempengaruhi nilai ROA. Besarnya Pembiayaan bermasalah dibanding dengan total pembiayaan dapat mempengaruhi nilai ROA. Setiap kenaikan satu satuan dari CAR, FDR dan NPF

mampu untuk meningkatkan nilai ROA. Hal ini bertolak belakang dengan variabel BOPO yang setiap satu satuan tidak mempengaruhi nilai ROA.

Peneitian ini memiliki keterbatasan pada sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya Bank Umum Syariah. Kurun waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya 2010 hingga 2013. Pada penelitian ini karena antar variabel independen dan variabel dependen saling berkorelasi maka sebaiknya data penelitian diatas 1 tahun. Sedangkan rasio yang digunakan tidak semua mengacu pada peraturan bank Indonesia tentang sistem penilaian peningkatan Bank Umum Syariah berdasrkan prinsip syariah.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu (1) sampel yang digunakan seharusnya tidak hanya Bank Umum Syariah (BUS) tetapi ebih diperluas dengan Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR). (2) kurun waktu yang digunakan seharusnya lebih lama tidak hanya periode 2010 hingga 2013 saja. (3) Variabel yang digunakan lebih banyak dengan mengacu pada peraturan bank peraturan bank Indonesia tentang sistem penilain peningkatan Bank Umum Syariah berdasrkan prinsip syariah yaitu kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyedia Modal Minimum (KPM), Kualitas Produk Bank, *Net Operating Margin* (NOM).

DAFTAR RUJUKAN

- Bratanovic, H. v. (2006). *Analisis Risiko Perbankan (Analizing Banking Risk)* (3 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia.
- Imam, G. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6*. Universitas Diponegoro.
- Republik, Indonesia. *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah* . Jakarta.
- Kasmir. *Manajemen Perbankan* .
- Kautsar, R. S. (2012). *Akuntansi Perbankan Syariah*. Akademia Permata.
- Laurentina, P., & Lindrawati. (Januari,2010). *Pengaruh Capital Adequency Ratio dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Laba Bank Umum Syariah* (Vol. 2). Jurnal Akuntansi Kontemporer.
- Lukman, D. (2005). *Manajemen Perbankan* . Jakarta: Ghalia Indonesia.
- M.Thamrin, Liviawati, & Wiyati, R. (Maret,2011). *Perbandingan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional serta pengaruhnya terhadap keputusan investasi* (Vol. 3). Pekbis Jurnal .
- Mamduh, A. (2009). *Analisis Lapora Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIEM YKPN.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Perbankan Syariah* . Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMPYKPN.

- Rahman, A. F., & Rochmanika, R.
*Pengaruh Pembiayaan Jual
 Beli, Pembiayaan Bagi Hasil,
 dan Rasio Non performing
 Financing terhadap
 profitabilitas Bank Umum
 Syariah di Indonesia.* Fakultas
 Ekonomi dan Bisnis
 Universitas Brawijaya.
- Salman, K. R. (2012). *Akuntansi
 Perbankan Syariah berbasis
 PSAK Syariah*. Padang :
 Akademia Permata.
- soylu, a., & Durmaz, N. (2013).
*profitability of interst- free
 versus interest based banks in
 turkey.* Australian : Wiley
 Publishing Asia Pty Ltd.
- Wibowo, E. S., & Syaichu, M.
 (2013). *Analisis Pengaruh
 Suku Bunga, Inflasi,
 CAR,BOPO,NPF terhadap
 profitabilitas Bank Umum
 Syariah* (Vol. 2). Semarang:
 Diponegoro Jurnal Of
 Management.
- www.bi.go.id